

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I Pendahuluan peneliti memaparkan tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika penulisan. Untuk penjelasan dari uraian di atas sebagai berikut:

A. Konteks Penelitian

Mendidik generasi bangsa merupakan tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh para insan mulia yang bergelar sebagai pendidik. Berprofesi sebagai seorang pendidik tidak lah mudah. Sudah menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk meyakinkan bahwa pengetahuan yang dimiliki bisa menjadi milik peserta didiknya. Bukan perkara mudah untuk bisa menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam prosesnya, menghasilkan *output* pendidikan yang baik tidak lah semudah menghanyutkan daun di tengah sungai dengan aliran deras. Padahal, tugas penting sebagai pendidik adalah membantu mengembangkan potensi-potensi alamiah yang dimiliki oleh peserta didiknya. Sehingga dapat tersampaikan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Nasional yang diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasar pada tujuan pendidikan di atas, bahwa tugas dan fungsi pendidik adalah mengembangkan potensi dari peserta didik sebagai generasi bangsa yang diharapkan akan membawa bangsa pada kemajuan. Serta yang diharapkan adalah pendidik mampu membina karakter serta nilai-nilai ketakwaan peserta didik melalui proses pendidikan. Jadi, selain mencetak untuk menjadi warga negara yang baik, tujuan pendidikan adalah juga untuk mencetak generasi yang berkarakter dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disini lah beban dan tanggung jawab besar dipikul oleh seorang pendidik.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, pendidikan Islam juga merumuskan tujuan pendidikan untuk mencetak generasi Islami yang mampu mengembangkan kemampuan dasarnya yang dikaruniakan Tuhan. Dalam dunia pendidikan Islam seorang pendidik diposisikan sebagai insan panutan yang akan membawa peserta didiknya menuju ketakwaan penuh pada Allah swt serta sebagai sarana yang akan membantu mengembangkan kemampuan apa yang telah dimiliki peserta didiknya. Sehingga tercapai tujuan pendidikan Nasional sekaligus tujuan dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan,

¹Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI), hal. 8

akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada diantaranya.²

Disinilah disebutkan bahwa tugas seorang pendidik khususnya dalam pendidikan Islam adalah mencetak generasi Islami yang berkarakter dan berakhlak mulia. Mampu mengaplikasikan hasil pendidikan dan pengajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan dari pendidikan yang telah dicanangkan sistem pendidikan Nasional. Bukan sekedar mencetak manusia yang pandai dan mampu menguasai dunia dengan ilmu pengetahuannya. Namun, mampu mencetak generasi yang berkarakter dan menjunjung tinggi akhlak mulia dalam kehidupannya.

Berdasarkan tujuannya, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mengarahkan manusia untuk mengetahui tujuan hidupnya. Tujuan hidup akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan. Allah swt. telah menyebutkan secara jelas tentang tujuan hidup manusia dalam al-Quran surat Al-Bayyinah ayat 5, sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ {٥}

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama

²Miqdad Yeljin, “Al Ahdaaf At Tarbiyah Al Islamiyah wa Ghayatuh”, dalam Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 7

*yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*³

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa tujuan hidup manusia yang meliputi berbagai aspek adalah guna meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah swt. berkaitan dengan hal itu maka pendidikan seharusnya diarahkan untuk mencapai kepada kualitas pengabdian yang sesuai dengan ayat di atas.

Pemerintah juga merumuskan tujuan pendidikan nasional yang selaras dengan ayat al-Quran di atas. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional proses pendidikan dan pembelajaran diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar yang baik sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara.

Adapun tujuan dari pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan apa yang hendak atau ingin dicapai, mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum untuk dapat menentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Hasil-hasil belajar peserta didik baiknya harus mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik tidak hanya mampu dalam pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai sikap dan keterampilan yang baik pula.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30: Transliterasi surat Al-Bayyinah ayat 5*, (Surabaya: Percetakan Dana Karya, 2008), hal. 1175

Satu hal yang paling berpengaruh untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana proses penyampaian materi pendidikan di dalam kelas. Bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelasnya sebagai suatu tempat yang akan menghasilkan *output* pendidikan yang unggul.

Berkaitan dengan pengelolaan kelas, hubungan antara guru-peserta didik sangat berpengaruh dalam pengelolaan kelas. Karena pada dasarnya proses pendidikan adalah interaksi antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa) guna mencapai tujuan-tujuan dari pendidikan. Adanya pola hubungan yang baik dan benar antar keduanya akan sangat mempengaruhi hasil pendidikan. Hubungan antar pendidik dan peserta didik ini tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

Untuk menciptakan pola hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, komunikasi akan menjadi satu hal yang sangat berpengaruh. Melalui komunikasi orang dapat mempengaruhi dan mengubah sikap tingkah laku orang lain, membentuk suatu konsensus, yang dikenal sebagai pendapat umum, kelompok.⁴ Pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah aspek penentu sampai atau tidaknya materi pelajaran kepada peserta didik. Semakin baik pola komunikasi yang digunakan oleh guru, maka akan semakin baik pula hasil yang diperoleh dari proses pendidikan tersebut.

⁴Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 6

Tugas guru dalam proses pendidikan adalah membangun mekanisme komunikasi yang tepat di dalam kelas. Agar suasana pembelajaran menjadi komunikatif antara siswa dan guru. Keberhasilan pembelajaran yakni ketika peserta didik mampu menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Penerimaan siswa dan pengembangannya terhadap materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode serta model komunikasi yang digunakan guru selama proses pembelajaran.

Komunikasi dalam pembelajaran termanifestasi dalam berbagai metode mengajar yang diterapkan.⁵ Seorang pendidik agama Islam khususnya, untuk menciptakan suasana kelas yang komunikatif dalam penyampaian materi pendidikan Islam menjadi hal yang sulit. Karena berdasarkan banyak pengalaman bahwa dalam proses penyampaiannya materi pendidikan Islam tidak begitu mendapatkan perhatian dari peserta didik. Disinilah peran guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan untuk menghidupkan kondisi kelas yang komunikatif. Agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.⁶ Pola komunikasi interpersonal inilah yang digunakan oleh guru dalam proses penyampaian pembelajaran. Perlu diperhatikan oleh guru bahwa keberhasilan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pola komunikasi interpersonal yang digunakan.

⁵Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 54

⁶Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 8

Kompetensi merupakan sebuah keharusan dalam kegiatan pendidikan. Tanpa kompetensi, pendidikan tidak akan memiliki tujuan. Proses belajar mengajar juga seakan tidak memiliki arah yang jelas, baik guru maupun peserta didik seakan hanya berjalan tanpa memiliki arah dan pandangan keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Padahal, manusia hidup pasti memiliki tujuan yang jelas begitu pula dengan proses pendidikan harus ada tujuan dan arah yang jelas yang akan dicapai yakni kompetensi.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁷ Dengan adanya belajar, seseorang mengalami perubahan tingkah laku dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Segala proses perubahan tingkah laku tersebut melibatkan banyak orang dan banyak hal sebagai faktor pendukungnya.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan pengalaman. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan secara objektif sesuai dengan

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Asdi Mahastya, 2003), hal. 2

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajar.⁸

Dalam pelaksanaan program pendidikan, MTs Al-Huda Bandung telah menerapkan kurikulum 2013. Minimal ada tiga kompetensi yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Baik pada mata pelajaran umum, ataupun pada mata pelajaran berbasis agama Islam. Yakni kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Ketiga ranah kompetensi inilah yang akan selanjutnya penulis gunakan sebagai bahan penelitian.

Guna mencapai ketiga ranah kompetensi tersebut masing-masing guru memiliki kriteria dalam setiap mata pelajaran. Masing-masing guru akan menentukan metode pembelajaran yang sesuai, media belajar yang beragam dan menarik, hingga penggunaan pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Karena keberhasilan pencapaian kompetensi belajar peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan interaksi dialogis dalam pembelajaran melalui pola komunikasi yang efektif dan sesuai.

Pada lingkungan madrasah tersebut, masing-masing peserta didik menunjukkan kompetensi belajar yang beragam. Beberapa peserta didik hampir berhasil menguasai seluruh ranah kompetensi yang dirumuskan.

⁸Mulyasa dalam Lita Cahaya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 PARUNGpanjang*, (Jakarta : Tesis tidak diterbitkan, 2017), hal.

Namun, tidak sedikit peserta didik yang justru belum mampu mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki secara baik. Berdasarkan hal ini, dapat diperkirakan ada dua kemungkinan yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi. Pertama dilatarbelakangi oleh kemampuan masing-masing peserta didik yang memang berbeda. Kedua, dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penggunaan pola komunikasi pada proses pembelajaran.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti terkait pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTs Al-Huda Bandung. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran di sekolah tersebut sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar peserta didik. Baik kompetensi ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai insan yang mampu menghantarkan peserta didik untuk mencapai dan memiliki keterampilan serta pengetahuan sesuai yang telah ditetapkan oleh pendidikan Nasional. Tanggung jawab besar guru harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan didukung oleh salah satu kemampuan dan keterampilan guru yang penting yakni kemampuan berkomunikasi. Seorang guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mudah mencapai serta mengembangkan kompetensi-kompetensi yang sudah seharusnya dimiliki setelah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada “Pola Komunikasi Interprsonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung” sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/ 2019?
2. Bagaimanakah hambatan pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/ 2019?
3. Bagaimanakah dampak pola komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/ 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti tuangkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/ 2019.
2. Mengetahui hambatan pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/ 2019.
3. Mengetahui dampak pola komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/ 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang kemampuan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki guru ketika menyampaikan pelajaran. Sehingga tercapai peran guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran yang penulis maksudkan, yakni mata pelajaran fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

1. Bagi Kepala Madrasah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kepala madrasah dalam rangka

meningkatkan kinerja guru yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran melalui kemampuan komunikasi yang efektif dan dialogis.
 3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis serta mampu meningkatkan kompetensi belajar peserta didik. Karena proses belajar yang efektif melalui komunikasi yang dialogis dan menguntungkan bagi peserta didik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa dalam perannya meningkatkan kompetensi peserta didik harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan dapat diterima oleh siswa.
- c. Bagi perpustakaan, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bahwa dalam perannya meningkatkan kompetensi belajar peserta didik guru harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik

sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan dapat diterima oleh siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam proses komunikasi untuk mempermudah seseorang dalam memahami komunikasi.⁹ Pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

b. Komunikasi Interpersonal

Agus M. Hardjana mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.”¹⁰ Menurut Onong Uchajana Efendy komunikasi interpersonal adalah “komunikasi antar komunikator dan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.”¹¹

⁹Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 14

¹⁰Agus M. Hardjana, “*Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*”, dalam Ngainun Naim “*Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 18

¹¹Onong Uchajana Efendy, “*Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*”, dalam Unsin Khoiru Anisah, *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara*

c. Kompetensi Belajar

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau juga diartikan sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Menurut McAchsan kompetensi itu adalah suatu pengetahuan keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.¹²

Sedangkan, belajar merupakan proses seseorang merubah tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Bisa juga diartikan sebagai proses pertukaran informasi atau pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari orang yang memiliki pengetahuan kepada orang lain, dalam hal ini guru kepada peserta didik.

Berdasarkan yang disebutkan oleh ahli tersebut, penulis menyebutkan bahwa yang dimaksud kompetensi belajar dalam penelitian ini yakni keterampilan dan kemampuan dalam memahami materi pelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan juga ranah psikomotorik peserta didik.

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Peserta didik adalah seseorang yang memiliki hak untuk

Guru dan Murid PAUD Anak Prima pada Proses Pembentukan Karakter, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan)

¹²Sanjaya dalam Dedek Alisyah Putri Siregar, "*Komunikasi Antarpribadi dan Pengembangan Kompetensi Belajar Siswa*", (Medan : Skripsi tidak diterbitkan, 2010)

memperoleh layanan pendidikan (pembelajaran) dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.¹³

e. Mata Pelajaran Fikih

Istilah mata pelajaran, disebut juga dengan bidang studi. Mata pelajaran adalah “sederet bidang studi atau mata kuliah dalam kurikulum itu namanya pelajaran, tepatnya mata pelajaran yaitu suatu bidang ilmu atau pokok bahasan.”¹⁴

Sedangkan, pengertian fikih adalah “ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang tafsili.”¹⁵

Jadi, pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih itu suatu cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran fikih untuk membimbing peserta didik mencapai keterampilan-keterampilan belajar yang telah ditentukan, yakni meliputi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung” adalah penggunaan pola komunikasi interpersonal guru

¹³Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan (Asas & Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 63

¹⁴David M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Intruksional*, (Bandung: Sarana panca Karya, 1990), hal. 20

¹⁵T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal.

dalam kegiatan pembelajaran fikih guna meningkatkan kompetensi peserta didik. Segala bentuk komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan kompetensi peserta didik yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka secara umum penulis dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai:

(a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c)

kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: sejarah berdiri dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: uraian tentang pola komunikasi interpersonal guru, hambatan pola komunikasi interpersonal guru, dampak pola komunikasi interpersonal guru, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI: Penutup. Pada bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, (d) daftar riwayat hidup.